

ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN RASIO *LEVERAGE* PADA INDUSTRI JASA NON KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019

Ayu Novita Putri¹, Yeni Priatna Sari², Hikmatul Maulidah³
Program Studi D-III Akuntansi Politeknik Harapan Bersama,
Korespondensi email: ayunovitaputri75966@gmail.com

Abstrak

Kinerja keuangan merupakan penilaian tentang baik atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan yang dapat dinilai menggunakan rasio keuangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja keuangan jika dinilai menggunakan rasio *leverage* pada industri jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi pustaka. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan rasio *leverage* yang terdiri dari *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Standar industri untuk DAR yaitu 35% dan DER yaitu 90%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 15 perusahaan di industri jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 jika dinilai dari *Debt to Asset Ratio* terdapat 5 perusahaan yang kinerja keuangannya sangat baik diantaranya, PT. Bintang Oto Global Tbk 25,09%, Duta Pertiwi Tbk 23,30%, PT. Greenwood Sejahtera Tbk 7,63%, PT. Mitra Keluarga Karyasehat Tbk 13,69%, dan Roda Vivatex Tbk 9,34%. Sedangkan jika dinilai dari *Debt to Equity Ratio* terdapat 10 perusahaan yang kinerja keuangannya sangat baik diantaranya, PT. Arita Prima Indonesia Tbk 65,78%, PT. Bintang Oto Global Tbk 33,60%, PT. Bumi Serpong Damai Tbk 63,90%, Duta Pertiwi Tbk 30,45%, PT. Greenwood Sejahtera Tbk 8,26%, Jaya Real Property Tbk 55,60%, Jasuindo Tiga Perkasa Tbk 65,21%, PT. Mitra Keluarga Karyasehat Tbk 15,88%, Roda Vivatex Tbk 10,31%, dan Tunas Ridean Tbk 67,76%.

Kata kunci : Kinerja Keuangan, Rasio *Leverage*, DAR, DER.

THE ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE USING LEVERAGE RATIOS IN NON-FINANCIAL INDUSTRIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE DURING PERIOD 2017-2019

Abstract

Financial performance is an assessment about whether or not the company's financial condition can be assessed using financial ratios. The purpose of this research was to determine the financial performance if assessed using the leverage ratio in non-financial industries listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2017-2019. The used data collection was a documentation and literature study. The method used was quantitative descriptive analysis with leverage ratio consisting of Debt to Asset Ratio (DAR) and Debt to Equity Ratio (DER). Industry standard for DAR is 35% and DER is 90%. The results of this research showed that 15 companies in non-financial industries listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2017-2019 if assessed from the Debt to Asset Ratio, there are 5 companies that excellent financial performance including PT. Bintang Oto Global Tbk 25,09%, Duta Pertiwi Tbk 23,30%, PT. Greenwood Sejahtera Tbk 7,63%, PT. Mitra Keluarga Karyasehat Tbk 13,69%, dan Roda Vivatex Tbk 9,34%. Meanwhile, assessed from the Debt to Equity Ratio there are 10 companies that excellent financial performance including PT. Arita Prima Indonesia Tbk 65,78%, PT. Bintang Oto Global Tbk 33,60%, PT. Bumi Serpong Damai Tbk 63,90%, Duta Pertiwi Tbk 30,45%, PT. Greenwood Sejahtera Tbk 8,26%, Jaya Real Property Tbk 55,60%, Jasuindo Tiga Perkasa Tbk 65,21%, PT. Mitra Keluarga Karyasehat Tbk 15,88%, Roda Vivatex Tbk 10,31%, dan Tunas Ridean Tbk 67,76%.

Keywords : *Financial Performance, Leverage Ratio, DAR, DER.*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, dunia industri di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat dan kondisi ekonomi yang tidak menentu. Hal ini menyebabkan persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat. Oleh karena itu, setiap perusahaan dituntut dapat mengelola keuangannya guna menciptakan kinerja keuangan yang baik.

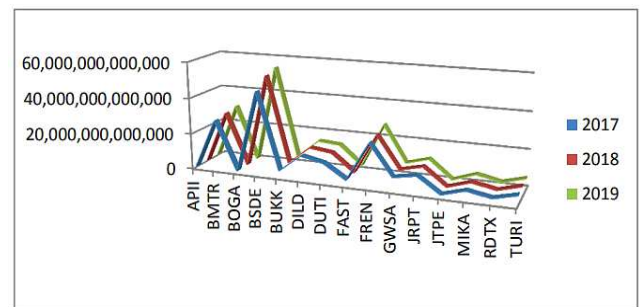
Kinerja keuangan merupakan prestasi kerja perusahaan yang dibuat oleh manajemen dalam mencapai suatu tujuan tertentu (Djarwanto, 2008). Untuk melihat sehat atau tidaknya suatu perusahaan maka dapat dilakukan penilaian kinerja keuangan dengan melihat laporan keuangan yang dapat dipahami dengan cara menganalisis rasio keuangan guna mengetahui terkait kondisi suatu perusahaan.

Pengukuran nilai perusahaan saat ini telah beralih salah satunya ke *leverage* karena lebih transparan dan sulit direkayasa (Sasongko, 2011). Selain itu, *leverage* diartikan sebagai pendongkrak kinerja keuangan. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) karena rasio tersebut merupakan indikator hutang yang sering diperhatikan oleh investor dan kreditur.

Peneliti memilih industri jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 karena industri yang termasuk golongan *high knowledge-based industries and frequency* (Fierer & Stainbank, 2003). Selain itu, industri ini memiliki banyak sektor dan sub sektor maka semakin banyak yang diteliti kemungkinan besar hasilnya akurat.

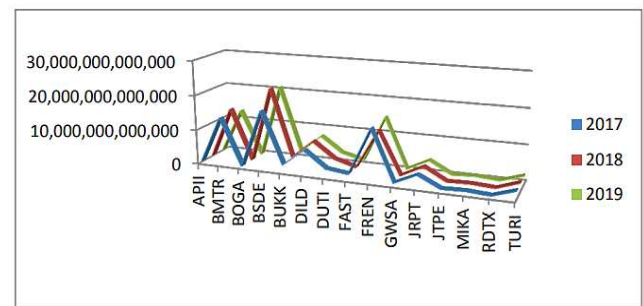
Kinerja keuangan industri jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 mengalami penurunan yang disebabkan oleh penggunaan hutang yang besar untuk mendanai operasional perusahaan dan aset. Selain itu, sebagian perusahaan di industri jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 mengalami peningkatan pada aset dan ekuitas namun berbanding terbalik dengan hutangnya yang mengalami fluktuatif pada periode tersebut.

Berikut kondisi keuangan industri jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilihat dari aset, hutang, ekuitas periode 2017-2019 :



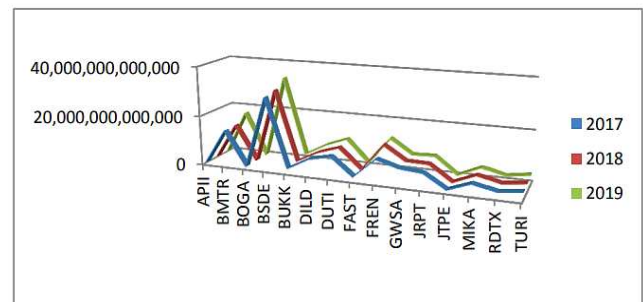
Gambar 1. Aset Industri Jasa Non Keuangan 2017-2019

Sumber : Data Diolah, 2021



Gambar 2. Hutang Industri Jasa Non Keuangan 2017-2019

Sumber : Data Diolah, 2021



Gambar 3. Ekuitas Industri Jasa Non Keuangan 2017-2019

Sumber : Data Diolah, 2021

Pada permasalahan di atas diperlukan strategi pemecahan masalah yaitu dengan menganalisis rasio *leverage*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan jika dinilai menggunakan rasio *leverage* pada industri jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian menggunakan data dalam bentuk angka berupa data laporan keuangan yaitu neraca industri jasa non keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 yang diukur dan dinilai menggunakan rasio *leverage*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai 21 Februari sampai 4 Juni 2021 pada industri jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah industri jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pada industri jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 yang berjumlah 311 perusahaan. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Kriteria dalam penelitian ini, yaitu :

Tabel 1
Tahap Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.	311
Perusahaan jasa non keuangan yang tidak memiliki kelengkapan data dan tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan selama 2017-2019.	(175)
Perusahaan jasa non keuangan yang tidak mengalami peningkatan pada aset dan ekuitas namun berbanding terbalik dengan hutangnya yang mengalami fluktuatif selama 2017-2019.	(121)
Jumlah sampel	15
Tahun penelitian	3
Jumlah objek penelitian	45

Sumber : Data Diolah, 2021

Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh 15 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian yaitu:

Tabel 2
Daftar Sampel Perusahaan

Kode	Nama Perusahaan	Bidang
APII	PT. Arita Prima Indonesia Tbk	Perdagangan Besar
BMTR	PT. Global Mediacom Tbk	Perusahaan Investasi
BOGA	PT. Bintang Oto Global Tbk	Perdagangan Besar
BSDE	PT. Bumi Serpong Damai Tbk	<i>Property & Real Estate</i>
BUKK	Bukaka Teknik Utama Tbk	Konstruksi Non Bangunan
DILD	Intiland Development Tbk	<i>Property & Real Estate</i>
DUTI	Duta Pertiwi Tbk	<i>Property & Real Estate</i>
FAST	PT. Fast Food Indonesia Tbk	Restoran
FREN	Smartfren Telecom Tbk	Telekomunikasi
GWSA	PT. Greenwood Sejahtera Tbk	<i>Property & Real Estate</i>
JRPT	Jaya Real Property Tbk	<i>Property & Real Estate</i>
JTPE	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk	<i>Advertising & Media</i>
MIKA	PT. Mitra Keluarga Karyasehat Tbk	Kesehatan
RDTX	Roda Vivatex Tbk	<i>Property & Real Estate</i>
TURI	Tunas Ridean Tbk	Perdagangan Besar

Sumber : Data Diolah, 2021

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini adalah peneliti mendapatkan data laporan keuangan berupa neraca industri jasa non keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 melalui *website* Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan diolah dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif yaitu diukur dan dinilai menggunakan rasio *leverage* yang terdiri dari *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dalam bentuk tulisan seperti informasi tertulis terkait industri jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 dan data kuantitatif berupa data laporan keuangan yaitu neraca perusahaan pada industri jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yaitu neraca industri jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi yaitu mengumpulkan laporan keuangan tahunan berupa neraca industri jasa non keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 dan studi pustaka yaitu mengumpulkan data dengan membaca literatur yang berkaitan dengan penelitian terdahulu.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif dengan rasio *leverage* yang terdiri dari *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada 15 sampel industri jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 menggunakan rasio *leverage* yang terdiri dari *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut :

Debt to Asset Ratio (DAR)

Debt to Asset Ratio dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber : Syafrida (2015)

Berikut contoh perhitungan DAR pada salah satu sampel yaitu PT. Arita Prima Indonesia Tbk :

$$\text{Tahun 2017} = \frac{175.788.682.046}{423.181.306.980} \times 100\% = 41,54\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{174.710.728.270}{450.303.354.800} \times 100\% = 38,80\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{189.495.952.658}{490.860.655.716} \times 100\% = 38,60\%$$

Tabel 3
Hasil DAR Industri Jasa Non Keuangan

Nama Perusahaan	DAR (%)			Rata-rata	Kriteria
	2017	2018	2019		
PT. Arita Prima Indonesia Tbk	41,54	38,80	38,60	39,65	Kurang Baik
PT. Global Mediacom Tbk	48,99	50,63	42,39	47,34	Kurang Baik
PT. Bintang Oto Global Tbk	22	26,97	26,29	25,09	Sangat Baik
PT. Bumi Serpong Damai Tbk	36,46	41,87	38,38	38,90	Kurang Baik
Bukaka Teknik Utama Tbk	55,59	55,43	48,48	53,17	Tidak Baik
Intiland Development Tbk	51,82	54,17	51,04	52,34	Tidak Baik
Duta Pertiwi Tbk	21,19	25,53	23,19	23,30	Sangat Baik
PT. Fast Food Indonesia Tbk	52,95	48,47	51,26	50,89	Tidak Baik
Smartfren Telecom Tbk	61,66	50,63	53,94	55,41	Tidak Baik
PT. Greenwood Sejahtera Tbk	7,28	7,98	7,63	7,63	Sangat Baik
Jaya Real Property Tbk	36,91	36,50	33,70	35,70	Kurang Baik
Jasuindo Tiga Perkasa Tbk	42,24	40,45	35,30	39,33	Kurang Baik
PT. Mitra Keluarga Karyasehat Tbk	14,46	12,57	14,05	13,69	Sangat Baik
Roda Vivatex Tbk	9,89	8,43	9,70	9,34	Sangat Baik
Tunas Ridean Tbk	42,58	41,10	37,24	40,31	Kurang Baik

Sumber : Data Diolah, 2021

Debt to asset ratio terendah selama tahun 2017-2019 dilihat dari tingkat rata-rata adalah PT. Greenwood Sejahtera Tbk sebesar 7,63%. Artinya 7,63% aset PT. Greenwood Sejahtera Tbk dibiayai

oleh hutang. Jadi, setiap Rp.1 total hutang dapat dijamin dengan total aset sebesar Rp.0,0763. Sedangkan *debt to asset ratio* tertinggi adalah Smartfren Telecom Tbk sebesar 55,41%. Artinya 55,41% aset Smartfren Telecom Tbk dibiayai oleh hutang. Jadi, setiap Rp.1 total hutang dapat dijamin dengan total aset sebesar Rp.0,5541. Semakin rendah rasionya maka semakin baik karena semakin kecil hutang yang digunakan untuk membiayai total aset sehingga beban bunga yang ditanggung semakin kecil dan resiko kegagalan perusahaan untuk membayar kewajibannya semakin kecil.

Perusahaan yang kinerja keuangannya sangat baik yang diukur berdasarkan *debt to asset ratio* adalah PT. Bintang Oto Global Tbk, Duta Pertiwi Tbk, PT. Greenwood Sejahtera Tbk, PT. Mitra Keluarga Karyasehat Tbk, dan Roda Vivatex Tbk karena rata-rata *debt to asset ratio* perusahaan tersebut $\leq 30\%$. Perusahaan yang kinerja keuangannya kurang baik adalah PT. Arita Prima Indonesia Tbk, PT. Global Mediacom Tbk, PT. Bumi Serpong Damai Tbk, Jaya Real Property Tbk, Jasuindo Tiga Perkasa Tbk, dan Tunas Ridean Tbk karena rata-rata *debt to asset ratio* perusahaan tersebut $> 35\%$ s/d 50% . Perusahaan yang kinerja keuangannya tidak baik adalah Bukaka Teknik Utama Tbk, Intiland Development Tbk, PT. Fast Food Indonesia Tbk, dan Smartfren Telecom Tbk karena rata-rata *debt to asset ratio* perusahaan tersebut $> 50\%$ s/d 60% .

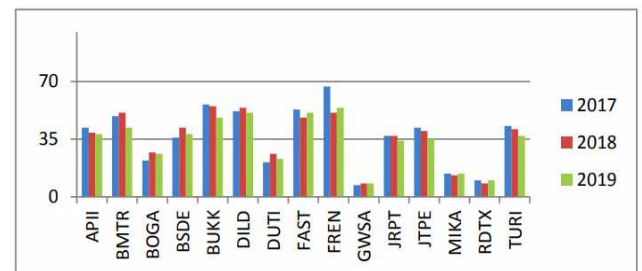
Smartfren Telecom Tbk adalah perusahaan dengan rata-rata *debt to asset ratio* tertinggi yang disebabkan karena mengalami kerugian selama periode tersebut, salah satunya disebabkan oleh beban usaha yang mengalami kenaikan dari tahun ke tahun terutama biaya penyusutan dan amortisasi.

Bukaka Teknik Utama Tbk adalah perusahaan kedua dengan rata-rata *debt to asset ratio* tertinggi yang disebabkan karena meningkatnya liabilitas pada tahun 2018 sebesar 89,03% salah satunya disebabkan karena hutang sewa pembiayaan meningkat 199,64% serta untuk biaya perbaikan aset dan penyusutan aset.

Intiland Development Tbk adalah perusahaan ketiga dengan rata-rata *debt to asset ratio* tertinggi yang disebabkan karena pada periode tersebut

kondisi pasar *property* belum sepenuhnya pulih. Hal ini menyebabkan kondisi keuangannya tidak baik sehingga beban hutang membengkak untuk membiayai pengembangan aset.

PT. Fast Food Indonesia Tbk adalah perusahaan keempat dengan rata-rata *debt to asset ratio* tertinggi yang disebabkan karena pada tahun 2017, laba bersihnya turun 3,25% karena hutang naik 7,47%. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan hutang disebabkan karena beban usaha naik.



Gambar 4. Perkembangan Kinerja Diukur DAR
Sumber : Data Diolah, 2021

Perkembangan kinerja keuangan jika dilihat dari perolehan rasio diketahui bahwa perusahaan yang rasionya mengalami fluktuatif selama tahun 2017-2019 yaitu PT. Global Mediacom Tbk, PT. Bintang Oto Global, PT. Bumi Serpong Damai Tbk, Intiland Development Tbk, Duta Pertiwi Tbk, PT. Greenwood Sejahtera Tbk, PT. Fast Food Indonesia Tbk, Smartfren Telecom Tbk, PT. Mitra Keluarga Karyasehat Tbk, dan Roda Vivatex Tbk sehingga kinerja keuangannya tidak stabil. Sedangkan perusahaan yang rasionya menurun yaitu PT. Arita Prima Indonesia Tbk, Bukaka Teknik Utama Tbk, Jaya Real Property Tbk, Jasuindo Tiga Perkasa Tbk, dan Tunas Ridean Tbk.

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Syafrida (2015)

Berikut contoh perhitungan DER pada salah satu sampel yaitu PT. Arita Prima Indonesia Tbk :

$$\text{Tahun 2017} = \frac{175.788.682.046}{247.392.624.934} \times 100\% = 41,54\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{174.710.728.270}{275.592.626.530} \times 100\% = 63,39\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{189.495.952.658}{301.364.703.058} \times 100\% = 62,88\%$$

Tabel 4
Hasil DER Industri Jasa Non Keuangan

Nama Perusahaan	DER (%)			Rata- rata	Kriteria
	2017	2018	2019		
PT. Arita Prima Indonesia Tbk	71,06	63,39	62,88	65,78	Sangat Baik
PT. Global Mediacom Tbk	96,05	102,54	73,59	90,73	Kurang Baik
PT. Bintang Oto Global Tbk	28,21	36,92	35,66	33,60	Sangat Baik
PT. Bumi Serpong Damai Tbk	57,38	72,03	62,29	63,90	Sangat Baik
Bukaka Teknik Utama Tbk	125,20	124,36	94,10	114,55	Sangat Tidak Baik
Intiland Development Tbk	107,54	118,18	104,25	109,99	Tidak Baik
Duta Pertiwi Tbk	26,88	34,29	30,19	30,45	Sangat Baik
PT. Fast Food Indonesia Tbk	112,55	94,07	105,15	103,92	Tidak Baik
Smartfren Telecom Tbk	160,84	102,55	117,11	126,84	Sangat Tidak Baik
PT. Greenwood Sejahtera Tbk	7,85	8,67	8,26	8,26	Sangat Baik
Jaya Real Property Tbk	58,50	57,49	50,83	55,60	Sangat Baik
Jasuindo Tiga Perkasa Tbk	73,14	67,92	54,55	65,21	Sangat Baik
PT. Mitra Keluarga Karyasehat Tbk	16,91	14,37	16,35	15,88	Sangat Baik
Roda Vivatex Tbk	10,97	9,21	10,74	10,31	Sangat Baik
Tunas Ridean Tbk	74,16	69,79	59,33	67,76	Sangat Baik

Sumber : Data Diolah, 2021

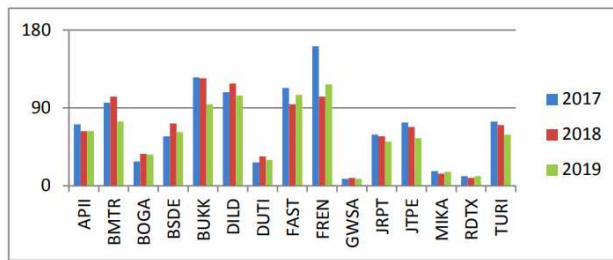
Debt to equity ratio terendah selama tahun 2017-2019 dilihat dari tingkat rata-rata adalah PT. Greenwood Sejahtera Tbk sebesar 8,26%. Artinya 8,26% ekuitas PT. Greenwood Sejahtera Tbk dibiayai oleh hutang. Jadi, setiap Rp.1 total hutang dapat dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp.0,0826. Sedangkan *debt to equity ratio* tertinggi adalah Smartfren Telecom Tbk sebesar 126,84%. Artinya 126,84% ekuitas Smartfren Telecom Tbk

dibiayai oleh hutang. Jadi, setiap Rp.1 total hutang dapat dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp.1,2684. Semakin rendah rasionya maka semakin baik karena sumber pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan lebih sedikit dibandingkan dengan modal yang dimiliki, sehingga resiko kegagalan perusahaan untuk membayar kewajibannya semakin kecil.

Perusahaan yang kinerja keuangannya sangat baik dilihat dari rata-rata *debt to equity ratio* adalah PT. Arita Prima Indonesia Tbk, PT. Bintang Oto Global Tbk, PT. Bumi Serpong Damai Tbk, Duta Pertiwi Tbk, PT. Greenwood Sejahtera Tbk, Jaya Real Property Tbk, Jasuindo Tiga Perkasa Tbk, PT. Mitra Keluarga Karyasehat Tbk, Roda Vivatex Tbk, dan Tunas Ridean Tbk karena perusahaan tersebut memiliki rata-rata *debt to equity ratio* $\leq 80\%$. Perusahaan yang kinerja keuangannya kurang baik adalah PT. Global Mediacom Tbk karena rata-rata *debt to equity ratio* perusahaan tersebut $> 90\%$ s/d 100% . Perusahaan yang kinerja keuangannya tidak baik adalah Intiland Development Tbk dan PT. Fast Food Indonesia Tbk karena rata-rata *debt to equity ratio* perusahaan tersebut $> 100\%$ s/d 110% . Perusahaan yang kinerja keuangannya sangat tidak baik adalah Bukaka Teknik Utama Tbk dan Smartfren Telecom Tbk karena rata-rata *debt to equity ratio* perusahaan tersebut $> 110\%$.

Smartfren Telecom Tbk adalah perusahaan dengan rata-rata *debt to equity ratio* tertinggi disebabkan karena beban operasional dan jasa telekomunikasi semakin naik setiap tahun sehingga tidak mampu dalam membiayai operasionalnya maka untuk menambah modal dan operasionalnya, Smartfren Telecom Tbk meminjam dana kepada kreditur sehingga beban bunga semakin meningkat dan kemungkinan mengalami kesulitan keuangan.

Bukaka Teknik Utama Tbk adalah perusahaan kedua dengan rata-rata *debt to equity ratio* tertinggi disebabkan karena liabilitas meningkat 89,03% pada tahun 2018 karena hutang bank mengalami kenaikan 171,67% terutama kepada pihak berelasi karena adanya penambahan pinjaman untuk mendanai perusahaan afiliasi lainnya. Selain itu, tahun 2019 memperoleh fasilitas kredit dari bank BNI 1,5 triliun untuk penambahan modal dan operasionalnya.



Gambar 5. Perkembangan Kinerja Diukur DER
Sumber : Data Diolah, 2021

Perkembangan kinerja keuangan jika dilihat dari perolehan rasio diketahui bahwa perusahaan yang rasionya mengalami fluktuatif selama tahun 2017-2019 yaitu PT. Global Mediacom Tbk, PT. Bintang Oto Global, PT. Bumi Serpong Damai Tbk, Intiland Development Tbk, Duta Pertiwi Tbk, PT. Greenwood Sejahtera Tbk, PT. Fast Food Indonesia Tbk, Smartfren Telecom Tbk, PT. Mitra Keluarga Karyasehat Tbk, dan Roda Vivatex Tbk sehingga kinerja keuangannya tidak stabil. Sedangkan perusahaan yang rasionya menurun yaitu PT. Arita Prima Indonesia Tbk, Bukaka Teknik Utama Tbk, Jaya Real Property Tbk, Jasuindo Tiga Perkasa Tbk, dan Tunas Ridean Tbk.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Hasil analisis rasio *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* diketahui bahwa perusahaan yang kinerja keuangannya sangat baik adalah PT. Bintang Oto Global Tbk, Duta Pertiwi Tbk, PT. Greenwood Sejahtera Tbk, PT. Mitra Keluarga Karyasehat Tbk, dan Roda Vivatex Tbk. Sedangkan perusahaan yang kinerja keuangannya tidak baik adalah Bukaka Teknik Utama Tbk, Intiland Development Tbk, PT. Fast Food Indonesia Tbk, dan Smartfren Telecom Tbk karena perusahaan tersebut dalam penggunaan hutangnya sangat besar yang disebabkan oleh besarnya beban penyusutan selama periode tersebut.
2. Hasil analisis rasio *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* diketahui bahwa perusahaan yang kinerja keuangannya sangat baik adalah PT. Arita Prima Indonesia Tbk, PT. Bintang Oto Global Tbk, PT Bumi Serpong Damai Tbk, Duta

Pertiwi Tbk, PT. Greenwood Sejahtera Tbk, Jaya Real Property Tbk, Jasuindo Tiga Perkasa Tbk, PT. Mitra Keluarga Karyasehat Tbk, Roda Vivatex Tbk, dan Tunas Riden Tbk. Sedangkan perusahaan yang kinerja keuangannya sangat tidak baik adalah Bukaka Teknik Utama Tbk dan Smartfren Telecom Tbk karena perusahaan tersebut dalam penggunaan hutangnya sangat besar untuk menambahkan modal kerja dan mendanai operasional perusahaan.

Saran

1. Bagi industri jasa non keuangan diharapkan mampu memperbaiki struktur keuangan dengan menambah modal dan aset.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah indikator seperti menambah rasio.
3. Bagi pihak investor dan kreditur sebaiknya memperhatikan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penelitian ini. Secara khusus peneliti sampaikan terimakasih kepada Dosen Prodi D-III Akuntansi yang telah memberikan arahan dan bimbingan serta selalu mendukung dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Djarwanto. (2008). Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan. In E. Kedua, *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan* (p.19). Yogyakarta: BPFE.
- Firer, & Stainbank. (2003). *Testing the Relationship Between Intellectual Capital and Company's Performance*. Evidence from South Africa: Meditari Accountancy Research.
- Sasongko, H. (2011). Analisis Deskriptif Arus Kas Bebas, Invesment Opportunity Set, dan Nilai Pemegang Saham. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi Fakultas Ekonomi (JIMAFE)*.
- Syafida. (2015). *Teknik Analisis Laporan Keuangan*. Medan: UMSU Press.